

PERKEMBANGAN SOSIAL USIA PRA-SEKOLAH DAN USIA SEKOLAH DASAR SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Hadini¹

email: hadini@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2018

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi kurangnya kepedulian pendidik (orang tua dan guru) terhadap perkembangan sosial anak (masa para sekolah maupun usia sekolah), sehingga terhambatnya perkembangan sosial dalam kehidupan anak tersebut. Karena itu, seorang pendidik harus memahami secara baik tentang asas psikologi ini, sebab asas ini merupakan salah satu asas yang melandasi jalannya pelaksanaan pendidikan Islam. Ini artinya, bahwa pelaksanaan pendidikan harus berbasis pada perkembangan anak, dalam hal ini, aspek perkembangan sosial sebagai salah satu unsur psikologis manusia merupakan elemen pokok dan paling utama yang menjadi ladang garapan dan unsur yang harus dioptimalkan oleh dunia pendidikan Islam, karena Islam mendorong setiap manusia untuk saling berinteraksi dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, sebaliknya Islam melarang ummatnya untuk bersikap egois dan acuh tak acuh. Meski sudah banyak buku-buku yang bercerita tentang perkembangan sosial manusia, namun sangat sedikit pembahasan perkembangan sosial bila ditinjau dari tahap-tahap perkembangannya serta bagaimana implikasi Pendidikan Islamnya. Oleh karenanya, diperlukan kajian yang utuh tentang tahap perkembangan sosial di setiap fasenya, dengan demikian diharapkan formulasi pendidikan Islam dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak bisa didesain secara tepat. Kajian ini mencoba menggambarkan bagaimana tingkat perkembangan sosial manusia yang unik, terutama di usia Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Kajian ini juga merumuskan formulasi pendidikan agama yang sesuai dengan ciri-ciri perkembangan sosial manusia.

Kata Kunci : *Perkembangan Sosial dan Pendidikan*

• p-ISSN 2442-725X• e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Hadini, M.Ag, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hilal, Sigli. Beliau adalah dosen diperbantukan (DPK) Universitas Negeri Islam (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia dan sekaligus merupakan keistimewaannya adalah adanya sifat sosial yang dimilikinya. Manusia bias dikatakan berkembang dengan baik jika potensi sosialnya berkembang, sebaliknya perkembangan seseorang bisa dikatakan terhambat jika perkembangan sosialnya tidak berkembang.

‘Ulwān, mengatakan akan pentingnya kecerdasan sosial yang harus dimiliki oleh ummat Islam. Ia mengatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu hal yang dituntut oleh agama, agar ummatnya terampil dalam berinteraksi di masyarakat dengan baik.² Keterampilan berinteraksi di masyarakat dalam Islam tentu saja merupakan syarat bagi umat Islam untuk menciptakan masyarakat Islam yang kuat dan bersatu, sebuah kondisi yang tentunya ingin dituju oleh agama Islam, sebagaimana dalam sebuah hadis yang mengibaratkan ummat Islam seperti satu tubuh. Sebaliknya, Islam tidak menginginkan ummatnya individualis dan terpecah-pecah.³

Sementara para ahli mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud motivasi dan keinginan

²Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar — dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana. Lihat, ‘Abdullāh Nashīh ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo, Insan Kamil, 2013), hal. 289.

³Masyarakat muslim merupakan satu kesatuan kehidupan. Dalam sebuah hadits juga pernah mengingatkan pentingnya kesatuan sosial dengan perumpamaan sebuah tubuh sebagaimana diriwayatkan Bukhari yang mengatakan “Engkau melihat orang-orang mu’min dalam hal saling mencintai dan menyayanginya seperti satu tubuh, jika salah satu anggotanya sakit, maka seluruh tubuh tidak akan bisa tidur dan merasa demam.” Lihat, ‘Abdurrahmān an-Nahlāwī, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Hery Nūr ‘Alī, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 253.

orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperemen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak, isyarat. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain., kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.⁴

Ini berarti menunjukkan secara jelaslah bahwa peran kecerdasan sosial akan menentukan keberhasilan seseorang, sebab ketepatan seseorang merespon gejala sosial di lingkungannya secara benar akan dapat menjadikan hubungan sosial bias berjalan dengan baik, sebaliknya kesalahan seseorang dalam merespon lingkungan sosialnya akan dapat menghambat komunikasi seseorang dan akan membuatnya *teralienasi* dan *teranomi*, hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan psikologis seseorang. Oleh karenanya, seseorang anak harus cakap dalam membaca lingkungan sosial di sekitarnya. Mengingat begitu vitalnya perkembangan sosial anak, maka kecakapan mengelola hubungan sosial anak merupakan hal yang terpenting menjadi perhatian setiap pendidik, ini berarti bahwa pendidikan bertanggung jawab terhadap perkembangan sosial si anak. Hal ini dikarenakan perkembangan keterampilan ini merupakan salah satu unsur psikologis yang berfungsi sebagai penentu untuk mengambil keputusan dalam setiap sikap maupun tindakan si anak, baik buruknya keputusan yang diambil tentu akan berpengaruh pula dengan kualitas

⁴Lihat, Muhammad Yaumi, dkk, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 20.

perkembangan aspek psikologis si anak. Di sisi lain, kemampuan mengelola hubungan sosial juga menjadi cerminan kualitas kepribadian seorang anak, begitu juga sebaliknya, oleh karenanya antara perkembangan sosial dan kepribadian memiliki hubungan yang kuat.

Mengingat pentingnya kecakapan sosial, maka diperlukan kehadiran peran pendidikan Islam untuk membina dan mengoptimalkan potensi sosial si anak, sekaligus memproteksi anak dari bentuk hubungan sosial yang kurang baik. Dalam mengembangkan kemampuan sosial melalui tugas pendidikan ini, maka tentu saja ia harus terlebih dahulu memahami perkembangan sosial anak sebelum ia melakukan desain pembelajaran yang akan diberikan, sebab tentu tidak mungkin menyusun desain pembelajaran jika kita tidak tahu apa dan bagaimana ciri perkembangan sosial si anak, dengan kata lain tentu kita tidak bisa menyusun strategi perang sebelum kita mengetahui medannya.

Tanpa memahami aspek perkembangan sosial anak tentu akan membawa resiko dan memunculkan konsekuensi-konsekuensi baru yang tentunya tidak diinginkan. Karena memberikan pembelajaran untuk pengembangan sosial yang tidak sesuai dengan perkembangannya tentu membuat anak menjadi tertekan atau mengganggu perkembangan psikologis, sebab itu pembelajarannya harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya, desain pembelajarannya tidak boleh terlalu lambat atau sebaliknya terlalu maju.

Oleh karenanya, tulisan ini mencoba menggali sisi-sisi perkembangan sosial anak terutama di usia pra Sekolah dan Sekolah Dasar, sehingga dengan adanya pemahaman yang cukup terhadap karakter dan perkembangan sosial anak, diharapkan setiap pendidik mampu mendesain model pembelajaran agama Islam yang sesuai serta mampu mengembangkan kecakapan sosial anak secara maksimal.

Karakteristik Perkembangan Sosial Manusia

Sebelum menentukan bagaimana formulasi pendidikan Islam untuk diterapkan sesuai dengan perkembangan peserta didik, maka terlebih dahulu harus dipahami perkembangan sosial peserta didik, karena

pemahaman terhadap perkembangan sosial anak akan selanjutnya dijadikan sebagai landasan dan acuan dalam menentukan formulasi dan praktik pendidikan Islam. Di bawah ini akan digambarkan bagaimana karakter dan ciri-ciri perkembangan sosial anak sesuai dengan tahap yang berlaku. Tahap ini meliputi tahap pra Sekolah dan masa Sekolah Dasar

Masa Pra Sekolah (2-6 tahun)

Perkembangan sosial pada masa ini merupakan lanjutan dan pengaruh dari perkembangan sebelumnya. Dalam hal ini perkembangan sosial anak kuat dipengaruhi oleh perkembangan sosial sebelumnya. Dalam hal ini Hurlock mengatakan:

Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya. Yang umumnya, terjadi dalam periode ini adalah bahwa anak lebih menyukai kontak sosial sejenis daripada hubungan sosial dengan kelompok jenis kelamin yang berlawanan.⁵

Mengingat perkembangan sosialnya dipengaruhi oleh masa sebelumnya, maka pada masa ini harus disesuaikan pola pengembangannya sesuai dengan tingkat perkembangan sosial yang telah dikembangkan sebelumnya.

Adapun pola interaksi anak pada masa ini, Hurlock menjelaskan:

Antara usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal sebagai bermain sejajar, yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Kalaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama. Bermain sejajar merupakan bentuk kegiatan sosial yang pertama-tama dilakukan dengan teman-teman sebaya.⁶

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial anak terlihat

⁵Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 114.

⁶Ibid., hal. 115.

masih ego, seorang anak meski berada di keramaian anak yang lain, namun ia tetap bermain sendiri-sendiri. Setelah usia tersebut, atau di atas 3 tahun, baru perkembangan anak meningkat dalam bentuk yang lebih kooperatif. Dalam hal ini Hurlock lebih lanjut menjelaskan: "Perkembangan berikutnya adalah bermain asosiatif, di mana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam bermain kooperatif, di mana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi."⁷ Pada tahap ini, pola interaksi sosial anak sudah tidak lagi sendiri dalam keramaian, tetapi sudah lebih koperatif dan berinteraksi.

Di usia ini hendaklah pola asuh yang dilakukan harus sesuai dengan perkembangan mereka, di mana anak harus didekati dengan pendekatan demokratis, sebagaimana dikatakan Baihaqi dalam tulisannya yang mengatakan: "Perlakuan ibu yang membiarkan anak tumbuh dan mengerjakan apapun sekehendaknya, merupakan perlakuan yang kurang adil dan kurang pada tempatnya, perlakuan yang *permissive* seperti itu sangatlah tidak bijaksana. Demikian pula perlakuan yang serba ketat dan keras itu akan mempolakan hidup anak yang selalu ragu dan penuh kecemasan."⁸ Oleh karenanya, dalam memperlakukan mereka tidak boleh terlalu ekstrem, seperti terlalu ketat di satu sisi, atau terlalu longgar di sisi yang lain.

Sementara dalam praktek pendidikan Islam, Rasulullah Saw dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak melakukan beberapa contoh teladan seperti mengajak shalat berjama'ah,⁹ memberi kesempatan bermain dengan teman-teman yang lain¹⁰, serta

⁷Ibid, hal. 117.

⁸Baihaqi, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 23.

⁹Shalat berjamaah menurut riwayat Muslim dan Nasa'i, Rasulullah pernah shalat mengimami kemukiman muslimin sambil menggendong Ummah binti Abul 'Ash di pundaknya. Apabila rukuk beliau meletakkannya di tanah dan apabila bangun dari sujudnya, beliau kembali menggendongnya. Jamāl 'Abdurrahmān, *Islamic Parenting: pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi, (Solo: Akwam, 2016), hal. 80.

¹⁰Anjuran nabi untuk memberikan kesempatan bermain sebagaimana Anas berkata:

membawa anak ke tempat undangan.¹¹ Apa yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan membawa anak-anak ke tempat-tempat keramaian tentu saja agar memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan anak-anak secara lebih luas.

Masa Sekolah Dasar (6/7-12 Tahun)

Adapun ciri khas yang menandai usia ini adalah kecenderungannya untuk berkelompok dengan teman sebaya. Dalam hal ini, Hurlock, mengatakan:

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai "usai berkelompok" karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan mereka tidak puas bila tidak bersama teman-temannya ... Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.¹²

Adanya kecenderungan berkelompok tersebut merupakan lanjutan dari Kecenderungan anak pada masa usia dini yang semakin lama semakin koperatif dengan teman bermainnya. Dalam kelompok tersebut biasanya anak mempunyai aturan tersendiri

"Pada suatu hari kau melayani Rasulullah. Setelah tugasku selesai, aku berkata dalam hati, Rasulullah pasti sedang istirahat siang. Akhirnya, aku keluar ke tempat anak-anak bermain. Aku menyaksikan mereka sedang bermain. Tidak lama kemudian, Rasulullah datang seraya mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain. Beliau lalu memanggil dan menyuruhku untuk suatu keperluan. Aku pun segera pergi untuk menunaikannya, sedangkan beliau duduk di bawah sebuah naungan pohon hingga aku kembali.

¹¹Tentang membawa ke acara atau undangan sebuah Hadits dari Anas berkata Nabi Saw melihat anak-anak dan kaum wanita datang --- perawi mengatakan, kalau tidak salah Anas berkata, dari pesta perkawinan. Nabi Saw pun berdiri tegak, menurut riwayat lain, berdiri dengan gembira lalu bersabda, Ya Allah Swt (saksikanlah), kalian termasuk orang-orang yang paling kucintai, Nabi Saw mengucapkannya tiga kali, yang dimaksud adalah kaum Anshār.

¹²Hurlock, *Psikologi...*, hal. 155-156.

yang harus diikuti oleh semua anggota kelompok.¹³ Anak yang tidak mengikuti aturan kelompok dalam hal ini maka ia biasanya akan merasa teralienasi.

Adapun bentuk kelompok pada anak usia ini terlihat dalam bentuk geng, namun tidak sama konotasinya dengan geng-geng dewasa, di mana geng anak mempunyai ciri khas tertentu. Dalam hal ini, Hurlock, membedakan:

Geng anak-anak sangat berbeda dengan geng remaja. Oleh karena itu, bila berbicara tentang geng pada masa kanak-kanak, biasanya istilah itu menunjuk pada anak-anak sebagai geng anak-anak untuk membedakannya dari geng remaja. Geng anak-anak berbeda dari geng remaja dalam banyak hal, empat di antaranya sangat penting dan sangat umum. *Pertama*, tujuan utama geng anak-anak adalah memperoleh kesenangan, geng mereka terutama adalah kelompok bermain. *Kedua*, geng anak-anak terdiri dari anak-anak yang populer dengan teman-teman sebaya sebaya sedangkan geng remaja terdiri dari remaja yang tidak berhasil memperoleh dukungan sehingga mereka bersatu dengan keinginan untuk membalas dendam kepada setiap orang yang tidak menerima mereka. *Ketiga*, geng anak-anak jarang beranggotakan kedua jenis seks, sedangkan geng remaja lebih banyak anggotanya terdiri dari kedua jenis seks daripada keanggotaan yang sejenis. Dan *keempat*, geng anak-anak terdiri dari anak-anak yang usia dan tingkat perkembangannya sama dan yang mempunyai minat serta kemampuan yang sama, sedangkan geng remaja terdiri dari individu-individu yang berbeda.¹⁴

Dari penjelasan di atas maka terlihatlah perbedaan antara geng anak dongeng orang dewasa, di mana geng anak berbentuk dalam arti positif, sementara geng dewasa lebih berkonotasi negatif. Di mana ciri khas geng pada anak terlihat dalam arti kegembiraan dan bentuknya bersifat *homogeny*. Namun demikian, kecenderungan

anak untuk berkelompok tersebut sedikit banyaknya juga membawa efek yang kurang baik bagi anak. Dalam hal ini, Hurlock menjelaskan:

Banyak anak yang lebih besar berusaha mati-mati agar menyamai teman-temannya dalam bentuk pakaian, perilaku, dan pendapat, meskipun hal ini berarti melawan standar orang tua. Motivasi demikian merupakan sosialisasi pada akhir masa kanak-kanak yang didasarkan pada persesuaian yang memperbaik diri seperti ini. Persesuaian diri dengan teman-teman sebaya menetap sepanjang tahun-tahun akhir masa kanak-kanak, dan biasanya mencapai puncaknya antara usia sepuluh dan sebelas tahun.¹⁵

Keanggotaan kelompok dapat menimbulkan akibat yang kurang baik pada anak-anak, empat di antaranya sangat sering terjadi dan cukup gawat, sehingga dapat mengganggu proses sosialisasi. *Pertama*, menjadi anggota geng sering kali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua. Dengan demikian berpengaruhnya anggota geng dari pada orang tua. Akibat kedua adalah permusuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin meluas, teman-temannya tidak ingin terlihat bermain dengan anak perempuan. Akibat *ketiga* adalah kecenderungan anak yang lebih untuk mengembangkan prasangka terhadap anak yang berbeda. *Keempat*, dan dalam banyak hal merupakan akibat yang paling merusak, adalah cara anak memperlakukan anak-anak yang bukan anggota geng. Sekali anak-anak telah membentuk geng, mereka sering kali bersikap kejam kepada anak-anak yang tidak dianggap sebagai anggota geng. Kecenderungan untuk bersikap kejam dan tidak berperasaan kepada semua orang yang bukan anggota kelompok biasanya mencapai puncaknya sekitar sebelas tahun.¹⁶

Dari gambaran di atas, memperlihatkan bahwa efek negatifnya terlihat pada objek yang bukan termasuk dalam kelompok mereka, atau dengan kata lain efeknya diarahkan pada luar kelompok

¹³Syamsu Yusuf, *Paedagogik Pendidikan Dasar*, (Bandung: PPs. UPI, 2007), hal. 124.

¹⁴Hurlock, *Psikologi...*, hal. 156.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, hal. 157.

yang berbeda, seperti keluarga, geng lain, atau jenis kelamin yang berbeda.

Dengan pola perkembangan sosial yang demikian, maka orang tua harus menempatkan anak pada kelompok yang baik, mengontrol kegiatan-kegiatan kelompok, atau berkomunikasi tentang kegiatan-kegiatan kelompok anak untuk selanjutnya diarahkan dan koreksi terhadap kegiatan yang menyimpang.

Dalam pola sosial usia ini, maka kelompok juga ditandai dengan adanya kepemimpinan.¹⁷ Pemimpin yang tampil di antara kelompok biasanya mempunyai ciri tertentu sehingga anggota kelompok lain menerimanya sebagai pemimpin. Dalam hal ini Hurlock menjelaskan:

Karena anak menghabiskan banyak waktu dengan bermain dan berolah raga dengan teman-teman sebaya, maka anak yang keterampilannya dalam bidang tersebut melebihi anggota kelompok yang lain mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk dipilih sebagai pemimpin ... Anak yang berperan sebagai pemimpin juga harus mempunyai sifat-sifat kepribadian yang dikagumi oleh kelompok, seperti : sportif, kerjasama yang baik, murah hati dan jujur.¹⁸

Dari kutipan di atas maka tampak bahwa pemimpin yang diangkat adalah anggota yang memiliki kelebihan dari yang lain, apakah berupa keahlian, kepintaran atau berbagai keunggulan lainnya. Terpilihnya anak sebagai pemimpin tentu mempunyai keuntungan sendiri bagi si anak, karena akan terpupuk pada dirinya jiwa kepemimpinan, oleh karenanya, mengupayakan agar anak menjadi pemimpin tentu suatu hal yang harus dilakukan dengan cara mengoptimalkan kelebihan dan keunggulan yang dimiliki si anak.

Adapun bawaan lain dari anak usia ini adalah masih adanya kecenderungan yang besar untuk bermain. Adapun ciri-ciri permainannya biasanya terwujud dalam bentuk tertentu, menurut Hurlock permainan usia ini dijelaskan:

Anak cerdas, terutama bila bertambah besar lebih banyak bermain sendiri daripada bermain yang bersifat sosial

dan hanya sedikit mengikuti kegiatan yang melibatkan permainan yang berat daripada anak yang tidak terlalu cerdas. Jenis lingkungan di mana anak hidup juga menentukan ada tidaknya kesempatan untuk bermain.¹⁹

Terlepas dari perbedaan ini, bagi sebagian besar anak bermain menjadi kurang aktif dengan berjalan masa kanak-kanak, dan hiburan-hiburan seperti film, radio, televisi, dan bacaan semakin bertambah populer. Perubahan ini sebagian disebabkan bertambahnya pekerjaan rumah dan sebagian lagi disebabkan bertambah banyaknya tugas-tugas di rumah. Karena itu, para pendidik harus memberikan kesempatan dan fasilitas kepada anak untuk mendapatkan permainan seperti bermain konstruktif, menjelajah, olah raga, mengumpulkan dan sebagainya.²⁰

1. Bermain konstruktif

Membuat sesuatu hanya untuk bersenang-senang saja, tanpa memikirkan manfaatnya merupakan bentuk permainan yang populer di antara anak-anak yang lebih besar. Membentuk sesuatu dengan kayu dan alat lebih menarik anak laki-laki sedangkan anak perempuan lebih menyukai jenis konstruksi yang lebih halus seperti seperti menjahit, menggambar, melukis, membentuk tanah liat dan membuat perhiasan.

2. Menjelajah

Seperti anak yang lebih muda, anak yang lebih besar senang memuaskan keingintahuan tentang hal-hal baru yang berbeda dengan menjelajahinya. Tetapi berbeda dengan anak yang lebih muda, anak yang lebih besar tidak puas dengan menjelajah mainan dan benda-benda di sekitar lingkungannya. Anak ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan tetangga dan menjelajah daerah-daerah baru.

3. Mengumpulkan

Pada mulanya seperti halnya anak yang lebih muda, anak yang lebih besar mengumpulkan setiap hal yang menarik perhatiannya seperti karang, tutup botol, kartu-kartu baseball, kelerang, kerang dan sebagainya. Berangsur-angsur ia kemudian lebih selektif, memusatkan kepada benda-benda yang bagus atau yang berbeda dengan apa yang dikumpulkan oleh teman sebaya,

¹⁷Syamsu, *Paedagogi...*, hal. 124.

¹⁸Hurlock, *Psikologi...*, hal. 159

¹⁹*Ibid.*, hal. 161.

²⁰*Ibid.*, hal. 163.

namun terlepas dari minat dan kesempatan pribadi, anak memusatkan pada benda-benda yang akan menambah gengsi di mata teman-temannya dan berusaha mendapatkan lebih banyak benda-benda penambah gengsi.

4. Permainan dan olah raga

Anak yang lebih besar tidak puas lagi memainkan jenis-jenis permainan yang sederhana dan tidak terdiferensiasi, yang merupakan permainan awal masa kanak-kanak. Ia ingin memainkan permainan anak yang lebih besar, seperti bola basket, sepak bola, baseball, dan hoki (*hockey*). Pada anak berusia 10 tahun, permainannya terutama bersifat persaingan, dengan pokok perhatian pada keterampilan dan keunggulan dan tidak semata-mata pada kegembiraan. Pada akhir masa kanak-kanak, penekanan dalam permainan dan olah raga ditujukan pada kesempatan dengan kelompok seks.

5. Hiburan

Karena hiburan sebagian besar merupakan bentuk bermain sendiri, maka pilihan individual lebih jelas daripada dalam kegiatan bermain kelompok, di mana pilihan anak dikalahkan oleh pilihan kelompok. Terlepas dari pilihan individual, terdapat perbedaan usia yang jelas; misalnya, anak menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca dan minat kepada buku-buku komik semakin berkurang dengan bertambahnya usia. Perbedaan seks dalam hiburan, terutama membaca, melihat televisi dan pergi ke bioskop semakin jelas daripada dalam bentuk-bentuk bermain yang lain.²¹

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada mulanya permainan anak bersifat kolektif, namun pada akhir-akhir masa ini permainan anak mulai berubah ke arah yang lebih individualistik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka para pendidik harus memberikan kesempatan dan fasilitas kepada anak untuk mendapatkan permainan seperti kecenderungan bermain anak di atas, seperti bermain konstruktif, menjelajah, olah raga, mengumpulkan dan sebagainya.

Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah),

maupun tugas yang membutuhkan pikiran, seperti merencanakan kegiatan camping, dan membuat laporan *study tour*.²² Kegiatan di atas tampak merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Adanya kegiatan yang melibatkan kebersamaan tentu akan membuat anak terlatih untuk menyesuaikan diri dan melatih kecerdasan sosialnya.

KESIMPULAN

Dari uraian dan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap fase perkembangan sosial anak usia pra sekolah dan usia Sekolah Dasar mempunyai karakteristik dan perbedaan-perbedaan yang unik. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut maka ditemukan bagaimana formulasi pendidikan Islam yang tepat untuk diaplikasikan sesuai dengan ciri khas pertumbuhan sosial yang mewarnai setiap fase perkembangannya. Dalam kajian ini, ditemukan berbagai bentuk aspek pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan sosial anak, seperti materi pengembangan sosial, pendekatan pendidikan sosial, metode dan teknik pendidikan Islam serta media pendidikan Islam.

SARAN-SARAN

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan kepada pendidik (orang tua dan guru) untuk memahami secara baik tentang perkembangan sosial anak, baik pada usia pra sekolah maupun usia sekolah, sehingga mereka dapat menangani secara baik, apabila ada masalah yang dihadapi oleh anaknya. Pada akhirnya, tindakan yang diambil tentu sesuai dengan masalah yang dihadapi, sehingga persoalan yang dihadapi anak dapat diatasi dengan baik.

²¹*Ibid.*, hal. 163.

²²Syamsu, *Paedagogi...*, hal. 141.

DAFTAR BACAAN

- ‘Ulwan, ‘Abdullāh Nashīh. (2013). *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Solo, Insan Kamil.
- Baihaqī. (2002). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth. (2013). *Psikologi Perkembangan*, terj. Jakarta: Erlangga.
- Nahlawī, ‘Abdurrahmān. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Hery Noer ‘Aly, Bandung: Diponegoro.
- Yaumī, Muhammad dkk, (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Yūsūf, Syamsu. (2007). *Paedagogik Pendidikan Dasar*, Bandung: PPs. UPI.